

MEMBUMIKAN AL-QUR'AN SEBAGAI WUJUD PENGABDIAN MAHASISWA PADA MASYARAKAT CAMPAKA CIANJUR

Endan Hamdan Ridwan
Prodi PAI, STIT Al-Azami Cianjur

Email: Hamdanridwan890@gmail.com

ABSTRACT

Whereas in Cianjur Regency in particular it is carrying out a program of 7 religious pillars and 7 pillars of culture, which have significance with the title of this journal, in the program there is the word "ngaos" that the Cianjur community must be smart, intelligent in education and cultured in reading especially in reading Al- Good quran for teenagers, youth and parents in all corners of the village and the city of Cianjur. The research approach used by researchers is a qualitative narrative approach that is a research approach that uses descriptions both verbally and in writing. As Bogdan and Taylor define qualitative research as a research procedure that produces descriptive data in the form of written or oral words from people and actors that can be observed, this approach is directed at the background and the individual holistically (intact) While the researchers gave direction, guidance to students to find a solution so that during the Student Work Lecture (KKM) in Wangunjaya Village, Campaka Ciajur Subdistrict produced an idea to put forward the Al-Qur'an. The result is that the Wangunjaya Village, Campaka Sub-District, including the community is carrying out the program "Rumah Al-Qur'an" as many as 14 RTs from each hamlet.

ABSTRAK

Di Kabupaten Cianjur khususnya di Kecamatan Campaka sedang melaksanakan program 7 Gerakan Keagamaan dan 7 Gerakan Kebudayaan yang memiliki arti penting dengan judul artikel ini, dalam program tersebut terdapat kata “ngaos” bahwa masyarakat Campaka Cianjur harus cerdas, cerdas dalam pendidikan dan berbudaya dalam membaca khususnya dalam membaca Al-Qur'an yang baik untuk remaja, pemuda dan orang tua di seluruh pelosok desa yang ada di wilayah Kecamatan Campaka, Cianjur. Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan naratif kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang menggunakan deskripsi baik secara lisan maupun tertulis. Sebagaimana Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Sementara itu peneliti memberikan arahan, bimbingan kepada mahasiswa untuk mencari solusi agar pada saat Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) di Desa Wangunjaya Kecamatan Campaka Cianjur menghasilkan ide untuk mengedepankan kemampuan membaca Al-Qur'an. Hasilnya Desa Wangunjaya Kecamatan Campaka termasuk masyarakatnya melaksanakan program “Rumah Al-Qur'an” sebanyak 14 RT dari setiap dusun.

Keywords: *Membumikan Al-Qur'an, Pengabdian Mahasiswa, Campaka*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam. Kitab Suci itu, menempati posisi sentral, bukan saja dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga merupakan inspirator, pemandu dan pemadu gerakan-gerakan umat Islam sepanjang empat belas abad sejarah pergerakan umat ini.¹

Al-Qur'an datang dengan membuka lebar-lebar mata manusia agar mereka menyadari jati diri dan hakikat keberadaan mereka di pentas bumi ini juga agar mereka tidak terlena dengan kehidupan ini, sehingga mereka tidak menduga bahwa hidup mereka dimulai dengan kelahiran dan berakhir dengan kematian. Juga sebagai Firman Allah Swt yang menjadi petunjuk mengenai apa yang dikehendaki-Nya. Jadi manusia yang ingin menyesuaikan sikap dan perbuatannya dengan apa yang dikehendaki-Nya itu, demi meraih kebahagiaan di akhirat, harus dapat memahami maksud petunjuk-petunjuk tersebut.²

Istilah membumikan Al-Qur'an bagi publik Indonesia memang terbilang baru mencuat ke permukaan sejak Prof M. Quraish Shihab menulis karya monumental pada 1994 dengan tajuk "Membumikan Alquran. Fungsi dan Kedudukan wahyu dalam Kehidupan Bermasyarakat". Kalimat itu lantas populer di kalangan cendekiawan, mahasiswa, dan tak terkecuali para juru dakwah. Membumikan Al-Qur'an maknanya mengimplementasikan nilai-nilai luhur Kitab Suci tersebut di kehidupan sehari-hari.

Menempatkan Al-Qur'an yang selama ini pada hakekatnya (*an sich*) berada ranah langit, terhenti pada kajian ilmiah, atau sekadar dibaca, tapi keistimewannya tertahan pada huruf, ritme, dan nada bacaan saja. Namun, sebenarnya usia dari substansi apa yang diperkenalkan *Quraish* itu cukup tua bersamaan dengan diturunkannya misi yang dibawa Rasulullah

Saw. Begitulah tujuan risalah agar nilai-nilai Qur'ani teraplikasikan dalam kehidupan riil di bumi, bukan mengawang-awang di langit. Pantas bila Umar bin Khatab Ra berkisah: "Tak pernah satu pun ayat yang sahabat pelajari langsung dari Rasul kecuali telah mereka praktikkan". Hanya saja, Quraish mampu membingkainya dengan apik meski kalimatnya tak terlalu kearab-araban, tetapi tak melenceng dari esensi utama. Begitulah Quraish, menurut penilaian Howard M Federspiel dalam *Kajian Al-Quran di Indonesia*, putra kelahiran Rappang, Sulawesi Selatan ini, adalah putra bangsa yang unik. Modal keilmuan yang ia peroleh selama di Timur Tengah menjadi asupan berharga bagi dinamika tafsir di nusantara.

Hal ini sangat bertolak belakang dengan fenomena kala itu di saat akademisi justru didominasi oleh para alumni kampus-kampus Barat. Keistimewaan ini menempatkannya sebagai nama cendekiawan paling populer dalam *Popular Indonesian Literature of The Quran*. Mimpi besar "Membumikan Al-Quran" itu termanifestasikan lewat berbagai karya yang ia tulis. Dan sebagian besarnya didominasi dengan corak dan gaya tafsir. Gagasannya itu pun dinilai banyak kalangan sangat inovatif, memecah kebuntuan kajian tafsir modern Tanah Air, yang sempat stagnan, bahkan mandek pada 1980-an, karya-karya monumental belum lagi muncul setelah era tersebut. Padahal, dalam dekade itu, buah pemikiran beberapa tokoh sempat menggeliatkan kajian tafsir modern nusantara, seperti karya ash-Siddieqy dengan judul *Tafsir al-Bayan*, Halim Hasan lewat *Tafsir Al-Qur'anul Karim*, dan terakhir pendahulu Quraish di Universtas al-Azhar Mesir, yakni karya Buya Hamka dengan judul *Tafsir al-Azhar*.³

Howard tentu tidak berlebihan menilai sang mufasir itu unik. Apalagi bila melihat potret dan stigma miring yang selama ini disematkan ke wajah para alumni Timur

¹ Al-Syathibiy, *Al-Muwafaqat, Dar Al-Marifah, Beirut*, tp. th., Jilid II, h. 18

² Quraisy Shihab, 1992, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung, Mizam, hlm 15

³ Ibid, hlm 17

Tengah, tidak produktif dan tak lihai menulis karya ilmiah. Citra itu diperkuat dengan fakta bahwa mayoritas universitas di kawasan tersebut tidak memberlakukan wajib skripsi bagi mahasiswa strata satu.

Upaya membumikan pesan-pesan Al-Qur'an yang dilakukan Shihab tidak terlepas dari tanggung jawab dan kewajibannya sebagai seorang umat Islam. Zamakhsyari dalam mukaddimah Tafsir al-Kasasyaf, berpendapat bahwa mempelajari tafsir Al-Qur'an merupakan *fardu a'in* (wajib bagi setiap muslim). Mahmud al-Aqqad menulis, bahwa kita berkewajiban memahami Al-Qur'an di masa sekarang ini sebagaimana wajibnya orang-orang Arab yang hidup di masa dakwah Muhammad Saw. Hal ini sesuai dengan keyakinan teologis universalitas yang tidak saja menghasilkan pandangan bahwa ia berlaku untuk semua tempat dan waktu. Seperti yang telah dibuktikan oleh kaum muslim klasik, tapi bisa juga dipahami dari aspek lain yaitu bahwa kebenaran Islam melalui penafsiran terhadap Al-Qur'an dapat didekati dengan berbagai pola oleh setiap bangsa dan masa, kapan saja dan dimana saja.⁴

Namun, memang realisasi mimpi besar Quraish tidaklah mudah. Perlu komitmen dan sinergitas. Konsep Pusat Studi Al-Qur'an yang ia dirikan seyogyanya bentuk ikhtiar sederhana merangkul segala potensi demi terwujudnya mimpi itu. Tentu, akan lebih indah jika gayung bersambut dalam upaya "membumikan' Al-Qu-ran".

Di lain sisi, potensi diskursus dan disorientasi pada kajian tafsir, di tengah-tengah arus liberalisme dan radikalisme, cukuplah ada, untuk tidak dibilang besar. Mempertahankan moderasi yang merupakan hakikat Islam terkadang mendatangkan tudingan tak sedap. Suara sumbang acap kali ditujukan kepada Sang Tokoh. Di satu sisi, masyarakat kian cerdas untuk membaca opsi yang sekiranya tepat tanpa menabrak

kesucian naluri mereka. Sementara di sisi yang lain, suara sumbang yang berasal dari "ketidaktahuan" itu menyisakan kebencian dan tuduhan murahan. Bagi Quraish, butuh proses untuk mendidik umat akan pentingnya kedewasaan berpikir. Sebab, inti dari mimpi tersebut adalah kepatuhan kepada Tuhan. Tuhan memberikan kebebasan, menginginkan agar dalam kehidupan di dunia terwujud bayang-bayang surga. Bayang-bayang surga itu, menurut Al-Qu-ran, sandang, pangan, dan papan tercukupi. Dan yang kedua, damai. Biarkan saja, Tuhan berkehendak apa. Tugas seorang hamba adalah patuh.⁵

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif naratif yaitu sebuah pendekatan penelitian yang menggunakan diskripsi-deskripsi baik secara lisan maupun tulisan. Sebagaimana Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).⁶

Pendekatan ini digunakan dan dipilih oleh peneliti karena peneliti ingin mendiskripsikan hasil penelitiannya dalam bentuk kata-kata bukan angka dan ingin mengkaji lebih mendalam tentang "Membumikan Al-Qur'an sebagai wujud pengabdian Mahasiswa pada Masyarakat Campaka Cianjur"

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah bersifat deskriptif kualitatif dengan studi terhadap pemerintahan Desa Wangunjaya dan masyarakat dan para tokoh. Kajian studi tokoh masyarakat adalah pengkajian secara

⁴ Daniel Alwi, 2017, *Jurnal Membumikan AL-Qur'an*, Membedah Gaya Penafsiran al-Qur'an, Quraish Shihab, hlm 2

⁵ Nashih Nashrulloh, 24 Pebruari 2014, *Membumikan Al-Qur'an Menurut Quraish shihab*, Khazanah, 01 Pebruari 2019, hlm 1

⁶ Lexy J.Moleong, 2005, *Metodologi Penelitian kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya), hlm 4.

sistematis terhadap pemikiran atau masyarakat, keseluruhannya atau sebagiannya. Pengkajian meliputi pendahuluan internal, eksternal, perkembangan pemikiran, hal-hal yang diperhatikan dan kurang diperhatikan, kekuatan dan kelemahan pemikiran para tokoh, serta kontribusinya bagi masyarakat.⁷

3. Sumber Data

Sumber data dalam proses penelitian ini adalah menggunakan dokumentasi. Menurut Sugiyono, suatu penelitian bila dilihat dari sumber data yang digunakan, terdapat dua macam, yaitu: (1), sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah data aktifitas masyarakat di Desa Wangunjaya setiap Mesjid, Majelis Ta'lim dan Madrasah yang membaca dan mengkaji Al-Qur'an. (2), sumber data sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen, yaitu aktifitas masyarakat wangunjaya yang secara intelektual tidak terjadi kontak, tetapi ada kesamaan tema-tema pemikiran yang dikembangkannya.⁸

HASIL PENELITIAN

Frase "Membumikan Al-Qur'an" harus dijelaskan, maka akan memerlukan keterangan yang serius, ungkapan tersebut menggunakan kata kerja "membumikan". *Isim maf'ul* (obyeknya) "Al-Qur'an" kata dasar membumikan adalah "bumi". Bumi adalah planet terbesar kelima dari 8 tata surya kita, bentuknya mirip dengan bola bulat dengan keliling sekitar 12.743 km, luasnya sekitar 510 juta km sekitar 29 % adalah dataran. Inti bumi terdapat pada lapisannya yang paling dalam, kelilingnya kira-kira 6.919 km, disebelah atasnya ada kerak bumi yang juga merupakan batuan

yang keras lagi padat. Bumi berputar pada sumbunya sekali setiap 24 jam atau sekitar 1000 mil sejam, dalam saat yang sama, ia mengelilingi matahari dengan kecepatan sekitar 65000 mil sejam, kemudina bumi bersama matahari dan planet-planet tata surya lain beredar juga dengan kecepatan 20.000 mil menuju satu tempat, entah kemana. Kecepatan rotasi bumi pada sumbunya itu menghasilkan pergantian terang dan gelap dalam waktu yang cukup singkat, dan terjadinya siang dan malam.⁹

Beredarnya matahari yang diikuti dengan planet-planet itu diisyaratkan oleh Al-Qur'an, surah Yaşin (36) ayat 38.

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

Artinya: "Dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui".¹⁰

Bumi inilah tempat hidup manusia di tata surya yang maha luas, makanya yang dimaksud "membumikan Al-Qur'an" adalah agar Al-Qur'an yang merupakan pesan dari langit, hidayah Allah Swt, betul-betul dibuktikan oleh manusia yang tinggal di bumi sebagai *way of life* (pedoman hidupnya). Bumi adalah bola dunia, bola dunia diantara isinya Indonesia, terbagi menjadi sekian provinsi, di antara provinsinya adalah Jawa Barat yang mayoritas beragama Islam gairah mengamalkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya secara nyata.

Itulah sebabnya peneliti pada waktu memberikan bimbingan Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) di Desa Wangunjaya Kecamatan Campaka selama 1 bulan mulai tanggal 13 Agustus sd 13 September 2018 dengan jumlah Mahasiswa 11 orang. Selama 1 bulan peneliti bersama mahasiswa bergerilya ke masyarakat dan para tokoh untuk mendapat data-data tentang program "Membumikan Al-Quran". Dengan sebuah pertanyaan yang harus dipraktekkan dalam

⁷ Syahrin Harahap, 2011, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta, Prenada, hlm 16.

⁸ Sugiyono.2010, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, Bandung, Kencana, hlm 225

⁹ Quraisy Shihab, 2004, *Dia Dimana-mana*, Jakarta, Lentera Hati, hlm 42

¹⁰ Departemen Agama RI, 1971, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir Al-Qur'an, hlm 710

kehidupan sehari-hari. Data-data tersebut diantaranya adalah:

No	Pokok Kegiatan	Rincian Kegiatan	Program	Lokasi
1	Salat Berjamaah	Salat Subuh berjamaah	Mengaji	Mesjid Jami Al-Mujahid (Rumah Qur-an). Kp Wangun
2	Salat Berjamaah	Salat Asar berjamaah	Mengaji	Mesjid Jami Al-Mujahid (Rumah Qur-an). Kp. Wangun
3	Salat Berjamaah	Salat Magrib berjamaah	Mengaji	Mesjid Jami Al-Mujahid (Rumah Qur-an). Kp Wangun
4	Salat Berjamaah	Salat Magrib berjamaah	Mengaji	Madrasah Al-Munawaroh. Kp. Wangun
5	Salat Berjamaah	Salat Subuh berjamaah	Mengaji	Mesjid Darul Fauzi. Kp. Cangkek
6	Salat Berjamaah	Salat Asar berjamaah	Mengaji	Mesjid Darul Fauzi. Kp. Cangkek
7	Salat Berjamaah	Salat Magrib berjamaah	Mengaji	Mesjid Darul Fauzi. Kp. Cangkek

Seterusnya dapat diperpanjang pertanyaan: “Bagaimana masyarakat Campaka kabupaten Cianjur menjadikan

Al-Qur’an sebagai pedoman hidupnya sehari-hari? Terutama melalui penguatan tradisi budaya lokal yang Islami.

Untuk pertanyaan di atas peneliti mencoba untuk menelaah hasil penelitian “Membumikan Al-Qur’an” atau “rumah Al-Qur’an” di Kecamatan Campaka Kabupaten Cianjur, berdasarkan data-data di bawah ini:

1. Data Primer

Berdasarkan data yang langsung dari pemerintahan Desa Wangunjaya, langsung data dari Ibu Kepala Desa (Iis Heri Herawati) bahwa yang sudah “membumikan Al-Qur’an” dari 4 Dusun, yang terdiri dari Dusun I sebanyak 7 RT, Dusun II sebanyak 8 RT, Dusun III sebanyak 12 RT, dan Dusun IV sebanyak 8 RT, seluruhnya berjumlah 35 RT, yang sudah melaksanakan program ini adalah 14 RT sebagai berikut :

No	Dusun	RT	Obyek	Nama Kegiatan
1	I	3	Anak-anak dan Ibu-Ibu	Rumah Al-Qur’an
2	II	3	Anak-anak dan Ibu-ibu	Rumah Al-Qur’an
3	III	5	Anak-anak dan Jama’ah	Rumah Al-Qur’an
4	IV	3	Anak-anak dan Jama’ah	Rumah Al-Qur’an

Menurut Iis Heri Herawati Kepala Desa Wangunjaya Campaka Cianjur, bahwa RT yang lainnya dari 4 Dusun tersebut sudah melaksanakan kegiatan sampai sebatas rutinan seminggu sekali pada pengajian di Mejlis Ta’lim dan Madrasah, yang sudah menjadi rutinitas setiap pagi dan sore melaksanakannya dalam mempelajari Al-Qur’an baik dari segi bacaan, hapalan, dan tajwid dan seni tilawah yang dilaksanakan baik anak-anak maupun Ibu-ibu dan

Jama'ah lainnya yang ada di kampung itu, ada legalisasi dari pemerintahan Kabupaten Cianjur dengan menyimpan nama di depan rumah yaitu "Rumah Al-Qur'an"

Sedangkan menurut MUI Kabupaten Cianjur bahwa tradisi mengaji Al-Qur'an tentang "Rumah Al-Qur'an" adalah yang mewarnai suasana dan nuansa Cianjur dengan masyarakat yang dilekati dengan keberagaman. Citra sebagai daerah agamis ini konon sudah terintis sejak Cianjur ada sekitar tahun 1677 dimana tatar Cianjur ini dibangun oleh para ulama dan santri tempo dulu yang gencar mengembangkan syiar Islam. Itulah sebabnya Cianjur juga sempat mendapat julukan gudang santri dan kyai.¹¹

Bila ditengok sekilas sejarah perjuangan di tatar Cianjur jauh sebelum masa perang kemerdekaan, bahwa kekuatan-kekuatan perjuangan kemerdekaan pada masa itu tumbuh dan bergolak pula di pondok-pondok pesantren. Banyak pejuang-pejuang yang meminta restu para kyai sebelum berangkat ke medan perang. Mereka baru merasakan lengkap dan percaya diri berangkat ke medan juang setelah mendapat restu para kyai, selain itu juga ngaos ini menjadi bagian dari Program Bupati Cianjur yang memiliki Moto Cianjur yang lebih Maju dan Agamis.

2. Data Sekunder

Berdasarkan aturan Pemerintah Daerah Kabupaten Cianjur dengan No, 33/Pemkab/Diskominfosantik/VI/2017, upaya pembentukan karakter warga masyarakat Cianjur yang maju tur agamis terus dilakukan pemerintah Kabupaten Cianjur dari mulai terpilih dan dilantiknya Bupati Cianjur periode 2016-2021 yakni Bapak Dr. H.Irvan Rivano Muchtar, S.IP.,SH.,M.Si dan Bapak Ir. H. Herman Suherman, M.AP hingga kini telah menginjak 3 tahun kepemimpinannya.

Pembentukan karakter warga masyarakat Cianjur tersebut,

terlaksanakan dalam tujuh gerakan program keagamaan di antaranya gerakan salat berjamaah, gerakan asar mengaji, gerakan mencintai anak yatim, gerakan aku suka shodaqoh, gerakan peduli fakir miskin, gerakan Cianjur anti maksiat dan gerakan mewujudkan kampung peradaban keluarga akhlakulkarrimah. Juga dalam perwujudan hal tersebut di atas, telah pula ditopang oleh cara berperilaku atau kebudayaan masyarakatnya yang telah mencerminkan dalam bertindak dan bertingkah laku menjunjung tinggi nilai-nilai yang tertuang dalam kehidupan setiap warga masyarakat dan para pejabatnya atau para penyelenggara pemerintahannya untuk pandai mengaji (*ngaos*), seni tembang cianjuran (*mamaos*) jika dihayati akan memperhalus kalbu yang merupakan aplikasi dari konsep manusia yang berakhlakul karimah, derap langkah aktivitasnya harus berdasarkan penuh perhitungan dan pertimbangan yang matang agar mudah mendapat tujuan yang kita inginkan (*maenpo*), dalam bertani (*tatanen*) juga mampu melibatkan dan pembudidayaan tanaman untuk kepentingan masyarakatnya sehingga aplikasi konsep hidup kemakmuran harus bisa dicapai dengan optimal dan benar, dan juga memiliki sikap dan perilaku (*tanginas*) yakni setiap warga Cianjur dituntut untuk bangun pagi dan membangun sejak dini akan individunya yang ditandai dengan salat subuh berjamaah di mesjid agar menjadikan manusia yang disiplin dan dimudahkan rezekinya.

Dari karakter itu, pelaksanaan tujuh program keagamaan telah, sedang dan terus digelorakan secara serempak dan menyeluruh ke berbagai pelosok di seantero Kabupaten Cianjur, yang

11

<http://www.koranindonews.com/2018/10/04/cianjur-ngawangun-lembur-program-andalan-pembangunan-cianjur/>

diawali dengan salat subuh berjamaah di Mesjid Agung Cianjur, kini terlaksanakan tersebar di seluruh 32 mesjid besar yang ada di Kecamatan dan di 5000 mesjid dan surau yang berada di Kabupaten Cianjur, begitu juga untuk asar mengaji telah pula dilaksanakan di mesjid–mesjid dan surau–surau di 32 Kecamatan dan 360 Desa / Kelurahan, bahkan dari tujuh gerakan keagamaan ini Bupati Cianjur Dr. H.Irvan Rivano Muchtar. S.IP, SH, M.Si terus melakukan safari kampung peradaban akhlakul karimah ke 354 lembur sebagai langkah-langkah untuk mendorong para pejabat memberikan dan mengeluarkan infaq setiap bulannya kepada para anak yatim yang berada di 360 Desa/Kelurahan sebesar 2,5 % dengan masing-masing pejabat memberikan santunan atau infaq kepada anak yatim yang berusia antara 4 tahun hingga 15 tahun setiap bulannya secara bergantian, dengan rincian sebagai berikut : masing-masing kepala dinas menyantuni sebanyak 7 orang, kepala badan menyantuni sebanyak 7 orang, sekretaris menyantuni sebanyak 5 orang, kabid menyantuni sebanyak 4, kasi menyantuni sebanyak 3 orang dan kasubag menyantuni sebanyak 2 orang. Bahkan pada gerakan peduli anak yatim ini pemerintah Kabupaten Cianjur telah pula memberikan santunan kepada 700 orang anak yatim dan orang jompo. Karenanya itu semua merupakan upaya bagaimana membangun dan memahami arti dari kebersamaan dan kebahagiaan yang merupakan bagian kecil dari menumbuhkan kepedulian akan sesama warga masyarakat cianjur untuk turut serta dapat mengurangi akan beban kehidupan yang dialaminya. Maka dari langkah kebijakan Bupati Cianjur Dr.H.Irvan Rivano Muchtar, S.IP ,SH, M.Si tersebut, semakin tampak dirasakan oleh anak yatim serta warga masyarakat lainnya, yang telah tersantuni oleh pemerintah Kabupaten Cianjur melalui kampung peradaban

akhlakul karimah berupa perbaikan infrastruktur jalan, pemberian sembako, pemberian bantuan modal usaha bagi masyarakat tidak mampu dan perbaikan sarana prasarana irigasi serta oleh 33 Dinas / Badan / Bagian per bulan sebanyak 2.397 orang, melalui tujuh gerakan keagamaan ini semakin mampu mewujudkan dan membentuk sikap pribadi daripada warga masyarakat Cianjur yang (*someah*) artinya memiliki dan mempunyai rasa kasih sayang sesama umat manusia yang 90% beragamaan Islam dan bertoleransi dalam berkehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat dalam bingkai (*sauyunan*) artinya dalam membangun Cianjur yang lebih maju dan agamis semakin dapat dirasakan *silih asah, silih asuh dan silih geuing* dalam mempercepat arah pembangunan di Kabupaten Cianjur yang didasari kesantunan penerapan pada segala bidang kehidupan untuk menuju masyarakat yang *baldatun thoyyibatun warobun ghofur*. Sehingga dari rangkaian tujuh program gerakan keagamaan dan tujuh program gerakan kebudayaan semua itu, semakin bisa dilakukan secara saling membantu antara sesama sampai terjalinnya kerukunan, perdamaian dan keharmonisan bersama sesama anak bangsa (warga masyarakat) Cianjur yang semakin tangguh, terbukti dengan telah diraihnya sistem pengelolaan administrasi keuangan daerah yang optimal, baik dan benar yakni yang disebut WTP (Wajar Tanpa Pengecualian), tentunya raihan prestasi itu merupakan suatu wujud nyata dari terjadinya sinergitas, komitmen, dorongan, dan dukungan dari seluruh warga masyarakat Cianjur, dan sebagai salah satu wujud dari terlaksananya salat subuh jamaah dan ashar mengaji yang selama ini terselenggara selama

satu penyelenggaraan pemerintahan periode 2016 – 2021.¹²

7 Gerakan Keagamaan tersebut adalah :

- Subuh berjamaah
- Ashar mengaji.
- Mencintai anak yatim
- Aku suka shodaqoh
- Cianjur anti maksiat
- Peduli fakir miskin
- Mewujudkan kampung peradaban akhlakul karimah

7 Gerakan kebudayaan

- Ngaos
- Mamaos
- Maenpo
- Tatanen
- Tanginas
- Someah
- Sauyunan.¹³

BAHASAN

Lafadz *Qara`a* (membaca) mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan *qira`ah* (bacaan) berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih. Qur'an pada mulanya seperti *qira`ah* (bacaan), yaitu *masdar* (infinitif) dari kata *qara` qira`atan, qur`anan*. Sebagaimana dalam firman Allah SWT :

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya : “*Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya dan membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu*”.(QS Al-Qiyamah (75) ayat 17-18).

Berarti *qiraatun* bacaannya/cara membacanya). Jadi kata itu adalah *masdar* menurut *wazan* (tashrif, konjugasi) “*fu`lan*” dengan vokal “*u*” seperti “*gufran*” dan “*syukran*”. Kita dapat mengatakan *qara-tuhu, Qur'an, qira-atan wa Qur'an*, artinya sama saja yaitu membaca. Di sini *maqrū* (apa yang dibaca) diberi nama

Qur'an (bacaan), yakni penamaan isim *maf'ul* (yang dikerjakan) dengan *masdar*.

Para ulama menyebutkan definisi Quran yang mendekati maknanya dan membedakannya dari yang lain dengan menyebutkan bahwa:

الْقُرْآنُ هُوَ كَلَامُ اللَّهِ الْمُنَزَّلُ عَلَى مُحَمَّدٍ عَلَيْهِ السَّلَامُ الْمُتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ

Artinya: “*Quran adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad saw. Yang pembacanya merupakan suatu ibadah*”.

Seterusnya dapat diperpanjang pertanyaan: “bagaimana masyarakat kabupaten Cianjur menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya sehari-hari? terutama melalui penguatan tradisi budaya lokal yang Islami. Al-Qur'an adalah sebagai kitab suci yang otentik, selaku kitab suci didefinisikan oleh ulama sebagai kalamullah (Wahyu Allah), mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang termaktub dalam mushaf (lembaran usmani) yang diwariskan kepada kita secara *mutawatir* yang dihitung bernilai ibadah membacanya.

Al-Qur'an Al-Karim, yang merupakan sumber utama ajaran Islam, berfungsi sebagai "Petunjuk ke jalan yang sebaik-baiknya" (QS 17:9)

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya : “*Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar*” (QS Al-Isro (17) ayat 9).

Demi kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat. Petunjuk-petunjuk tersebut banyak yang bersifat umum dan global, sehingga penjelasan dan penjabarannya dibebankan kepada Nabi Muhammad saw. (QS 16:44) :

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

¹² Suprayogi, 2017, *Dinas Komunikasi, Informatika, Persandian dan Statistik*, Pemkab Cianjur, Cianjur 8 Juni 2017, hlm 2

¹³ Ibid, 2017

Artinya : “Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”

Di samping itu, Al-Quran juga memerintahkan umat manusia untuk memperhatikan ayat-ayat Al-Quran dengan perhatian yang penuh, di samping dapat mengantarkan mereka kepada keyakinan dan kebenaran Ilahi, juga untuk menemukan alternatif-alternatif baru melalui pengintegrasian ayat-ayat tersebut dengan perkembangan situasi masyarakat tanpa mengorbankan prinsip-prinsip pokok ajarannya (Al-Ushul Al-Ammah) atau mengabaikan perincian-perincian yang tidak termasuk dalam wewenang ijtihad. Dengan demikian, akan ditemukan kebenaran-kebenaran penegasan Al-Quran, bahwa:

Allah akan memperlihatkan tanda-tanda kebesaran-Nya di seluruh ufuk dan pada diri manusia, sehingga terbukti bahwa ia (Al-Quran) adalah benar (baca QS 41:53).

سُنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya : “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu” ?

Fungsi diturunkannya Kitab Suci kepada para Nabi (tentunya terutama Al-Quran), adalah untuk memberikan jawaban atau jalan keluar bagi perselisihan dan problem-problem yang dihadapi masyarakat (baca QS 2:213).

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَىٰ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya : “Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk

memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus”.

SIMPULAN

Dari uraian di atas peneliti mencoba akan menyimpulkan hasil jurnal dengan judul “Membumikan Al-Qur’an Sebagai Wujud Pengabdian Mahasiswa Pada Masyarakat Campaka Cianjur”

Hasil penelitian tersebut mengandung beberapa unsur keilmuan yang dapat disimpulkan dan yang disajikan dengan pendekatan kualitatif hasil wawancara langsung dari kepala Desa Wangunjaya dan masyarakat sekitar terutama para tokohnya, diantaranya adalah bahwa di Desa Wangunjaya Kecamatan Campaka Cianjur, telah berjalan gerakan program 7 pilar budaya Cianjur, yang diantaranya adalah “Ngaos” dalam artian masyarakat harus pintar, cerdas dan pandai membaca, terutama membaca Al-Qur’an, yang deprogram oleh Pemerintahan Kabupaten Cianjur, sehingga signifikansi program tersebut dan situasi yang berada di Desa Wangunjaya Kecamatan Campakan Cianjur tersebut sangat berkembang dengan adanya program “Rumah Al-Qur’an”

Dari jumlah wilayah kampung yang berada di Desa Wangunjaya hanya 14 RT dari jumlah 35 RT yang sudah dan atau sedang melaksanakan “membumikan Al-Qur’an melalui bimbingan para asatid (Guru-guru) di masing-masing lokasi. Objek dari “Rumah Al-Qur’an” tersebut adalah para remaja, pemuda dan Jama’ah.

REFERENSI

- Athiyah, M. *KONSEP PENDIDIKAN AL-GHOZALY*. Jakarta , 2018.
- Daradjat, Zakiah. *ILMU PENDIDIKAN ISLAM*. cet.3. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Hamka. *TAFSIR AL-AZHAR*. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2002.
- Harun, Salman. *TAFSIR TARBAWIY: NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003.
- KEMENAG, RI. *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHAN*. Jakarta, 2019.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1996.
- Purwanto, Ngalim. *ILMU PENDIDIKAN TEORITIS*. Cet.4. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992.
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.